

EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MUSTAHIK “TERNAK KAMBING ETAWA MUARA FAJAR” PADA BAZ KOTA PEKANBARU

Devi Megawati

Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUSKA RIAU

E-mail : devimegawati@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Zakat does have a very important role in tackling the problem of poverty . However, the most important is how the amil can create economic empowerment programs are effective and on target. BAZ city of Pekanbaru is the official zakat institutions initiated and confirmed Pekanbaru municipalities established since 2001. In general BAZ Pekanbaru has zakat distribution programs; donation and charity program that Prosperous Pekanbaru, Pekanbaru Smart, Healthy Pekanbaru, Pekanbaru Care and Piety. Pekanbaru Makmur program is the provision of capital for productive enterprises, have also empowerment program which has a companion program. Empowerment programs that include the empowerment of livestock and livestock laying ducks Etawa the focus in this study. This study is an evaluation study that aims to identify the implementation of empowerment programs mustahik Etawa cattle in the field , both the process of program implementation and performance of actors , as well as performance results Identifying livestock development programs mustahik Etawa Muara districts Rumbai dawn . Research results show that mustahik (Etawa livestock beneficiaries) has been selected by the City in accordance with the surveyor BAZ SOP (standard operational procedure) , monitoring results to the first portion mustahik goats can breed goats were given so that the number is still growing and mentoring is done intensively . However, in monitoring II decreased number of goats have died from illness and some are lost stolen. This program can not be said to fail, but because it is not an easy process to start something new, and this requires a process and patience. Although there has been no economic impact, but in non-economic lot of benefits that have been obtained mustahik.

Keywords : Program, evaluation, empowerment, mustahik,and zakat

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Zakat merupakan salah satu upaya dalam rangka pengentasan kemiskinan. Hal ini sesuai visi zakat, mengubah mustahik menjadi muzakki atau dengan kata lain mengubah kebiasaan menerima menjadi kebiasaan memberi. Yang menjadi permasalahan adalah kenyataan pendistribusian zakat kepada fakir miskin sebagian besar masih bersifat konsumtif, yakni untuk pemenuhan kebutuhan sesaat, tetapi setelah itu mereka tetap tergolong fakir miskin. Dalam upaya menanggulangi masalah kemiskinan yang efektif adalah melalui program pemberdayaan, dimana penerima bantuan dapat mandiri setelah diberdayakan.

Hal ini sejalan dengan perubahan paradigma zakat dari pengelolaan zakat secara tradisional menjadi pengelolaan zakat yang modern dan professional. Dan hal ini harus didukung dengan partisipasi masyarakat muslim/muzakki untuk berzakat melalui amil/pengelola zakat yang resmi yang telah disahkan pemerintah seperti yang tercantum dalam Undang-undang zakat No. 23 Tahun 2011. Program Pemberdayaan akan sulit dilakukan oleh individu-individu muzakki. Apalagi bagi muzakki yang tidak memiliki waktu banyak dan pengetahuan yang cukup mengenai program pemberdayaan. Hal ini tentu saja berbeda dengan amil/pengelola zakat yang diberikan tugas untuk mengumpulkan, mengelola dan mendistribusikan zakat.

Menurut Laela dan Baga (2011) dengan adanya Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) ini juga mendorong perubahan paradigma penyaluran zakat yang semula

terbatas pada pemenuhan kebutuhan hidup yang cenderung konsumtif, bergeser sebagian menjadi pemberdayaan ekonomi yang sifatnya produktif.

Sebagian ulama ada yang tidak membolehkan muzakki untuk menyalurkan zakat sendiri tanpa melalui amil. Beberapa beberapa poin penting yang mendasarinya diantaranya adalah (Eri Sudewo, 2004):

1. Agar tak subjektif, karena berasal dari harta sendiri, seolah-olah dirinya masih menjadi pemilik. Dalam kondisi seperti ini, pengelolaan zakat menjadi amat subjektif. Sangat tergantung pada selera dan suasana hati.
2. Menjaga harkat mustahik, Dalam kondisi labil, manusia cenderung bertindak emosional tak terkontrol. Bisa jadi ketidaksukaan muzaki meledak saat seorang miskin datang meminta-minta. Atau boleh jadi si miskin diminta untuk mengerjakan pekerjaan, sebagai imbalan untuk memperoleh zakatnya yang sesungguhnya sudah jadi haknya.
3. Objektif Profesional, sudah menjadi tugas amil adalah melayani mustahik, sehingga tiap mustahik boleh mengajukan gugatan jika permohonannya ditolak. Mustahik juga tidak akan pernah kehilangan muka karena tidak disepelekan apalagi terhina.
4. Dana terhimpun besar, zakat dapat dihimpun dari berbagai sumber di masyarakat. Dan ini berkaitan dengan masalah kepercayaan.
5. Pemberdayaan, jika amil yang khusus mengelola, dana memang dapat dihimpun dalam jumlah besar. Dengan dana besar itu berbagai program pemberdayaan dapat dikembangkan dan diimplementasikan. Amil dapat mengembangkan sistem asuransi kesehatan bagi kalangan mustahik.

Apa yang telah dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa dengan berbagai kegiatan yang dianggap inovatif dan merupakan terobosan baru dalam dunia pengelolaan zakat di Indonesia, seperti memberi zakat kepada fakir miskin disertai dengan usaha memperbaiki sikap mental dan sikap kehidupannya, dimana mustahik tidak dilepas begitu saja setelah menerima zakat tetapi kemudian dibimbing agar berhasil dalam kegiatan usahanya. Hal ini banyak menginspirasi amil zakat yang lain untuk terus mengembangkan kegiatan-kegiatan inovatif lainnya.

Badan Amil Zakat Kota Pekanbaru, juga memiliki beberapa program pemberdayaan yang diantaranya adalah program pemberdayaan ternak bebek petelur dan program pemberdayaan ternak kambing etawa. Badan Amil Zakat Kota Pekanbaru merupakan institusi pengelola zakat yang diprakarsai dan dikukuhkan pemerintah tingkat kota Pekanbaru berdiri sejak tahun 2001. Kepengurusan BAZ Kota Pekanbaru saat ini merupakan ketetapan Walikota melalui SK Nomor 140 Tahun 2011 tentang Pengangkatan Pengurus Badan Amil Zakat Kota Pekanbaru periode 2010 s.d 2013.

Dari uraian di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai program pemberdayaan di Badan Amil Zakat Kota Pekanbaru yakni program pemberdayaan ternak kambing etawa di Muara Fajar kecamatan Rumbai. Fokus penelitian ini mengenai evaluasi program pemberdayaan ternak kambing etawa. Dimana sesudah kegiatan dilaksanakan, langkah yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah melakukan penilaian (evaluasi) terhadap seluruh aspek dan kegiatan yang telah dilakukan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) apakah proses pelaksanaan maupun kinerja pelaku program pemberdayaan mustahik peternak kambing etawa di muara fajar sesuai dengan rencana/panduan yang ada, 2) apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pemberdayaan mustahik peternak kambing etawa muara fajar, dan 3) bagaimana hasil capaian program pemberdayaan mustahik peternak kambing etawa Muara Fajar.

KAJIAN PUSTAKA

Peran Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi

Di Indonesia zakat belum diberdayakan atau dimanfaatkan secara maksimal, tidak seperti dinegara-negara muslim yang lain. Di Arab masyarakatnya tidak diwajibkan untuk membayar pajak karena sudah digantikan dengan membayar zakat. Artinya pengelolaan zakat telah dapat menggantikan sumber utama pemasukan Negara dalam membangun dan mensejahterakan masyarakat.

Dalam sejarah, penyaluran zakat untuk tujuan produktif sebagai pemberdayaan ekonomi juga pernah dilakukan di zaman Nabi SAW. Dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW telah memberikan kepadanya zakat, lalu menyuruhnya untuk dikembangkan atau disedekahkan lagi. Atau hadits lainnya (Departemen Agama,) yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, sesungguhnya seorang laki-laki dari kaum Anshar mendatangi Rasulullah dan meminta sesuatu kepadanya. Rasulullah bertanya kepadanya : "Apakah kamu tidak memiliki sesuatuupun di rumahmu?" Ia menjawab : "tentu, kain yang kami pakai sebagian, dan sebagian lainnya kami jadikan alas, dan juga gelas besar tempat kami minum air darinya." Rasulullah pun berkata : "Bawalah keduanya kepadaku."Lalu kedua barang tersebut diberikan kepada Rasulullah SAW dan beliauapun lalu melelangnya sehingga laku dua dirham. Kemudian Rasulullah berkata: "Belilah dengan dirham yang pertama ini makanan untuk kau berikan keluargamu, dan dirham lainnya belilah kapak dan kau bawa kepadaku." Rasulullahpun lalu menguatkan ikatan ranting dengan tangannya. Lalu ia berkata kepada laki-laki tersebut. "Pergilah dan carilah kayu bakar, lalu juallah. Aku tidak ingin melihatmu lagi hingga lima belas hari kedepan." Lalu laki-laki tersebut mencari kayu bakar dan menjualnya. Hingga tiba saatnya, ia pun mendatangi Rasulullah dengan membawa sepuluh dirham ditangannya, yang kemudian sebagian darinya ia belikan makanan. Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengentasan kemiskinan adalah sebuah proses pemberdayaan yang sedikitnya meliputi kesadaran akan potensi, adanya pendampingan, akses terhadap pasar, proses panjang dan terlebih dahulu memprioritaskan pemenuhan akan kebutuhan dasar mustahik.

Di Malaysia, selain mengacu pada ketentuan syariah yang delapan ashnaf tersebut, *mustahik* juga diklasifikasikan berdasarkan kategori *mustahik* produktif dan *mustahik* nonproduktif (konsumtif) yang disesuaikan berdasarkan kondisi fisik mereka. Untuk *mustahik* yang masih kuat dan sehat diberikan zakat produktif, sebaliknya *mustahik* yang sakit atau sudah tua yang secara syariat tidak dimungkinkan melakukan aktivitas fisik secara sehat diberikan zakat konsumtif.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan A. Qodri Azizy dalam bukunya menyimpulkan bahwa zakat hendaknya tidak sekedar konsumtif, maka idealnya zakat dijadikan sumber dana umat. Penggunaan zakat untuk konsumtif hanyalah untuk hal-hal yang bersifat darurat. Artinya, ketika ada *mustahiq* yang tidak mungkin untuk dibimbing untuk mempunyai usaha mandiri atau memang untuk kepentingan mendesak, maka penggunaan konsumtif dapat dilakukan

Ibrahim dan Ghazali (2011) menjelaskan bahwa bantuan dalam bentuk keuangan mikro telah terbukti sukses membantu *mustahik* dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan perekonomian di sejumlah negara. Lembaga zakat diperbolehkan dan dapat menyediakan bantuan keuangan kepada *mustahik* dalam bentuk pinjaman lunak atau pinjaman bebas bunga. Ini dimaksudkan untuk membantu orang yang berpendapatan rendah dan orang yang membutuhkan, terutama untuk modal bisnis.

Islam tidak mengizinkan umatnya menjauhkan diri dari pencaharian kehidupan dan hidup hanya dari pemberian orang. Tidak ada dalam masyarakat

Islam, orang-orang yang sifatnya non-produktif (tidak menghasilkan) dan hidup secara parasit yang menyalahgunakan nasibnya kepada orang lain.

Peran zakat dalam mengentaskan kemiskinan dibuktikan oleh riset dari Indonesia Magnificence Zakat (IMZ) tahun 2011. Riset IMZ menyimpulkan, kinerja pengelolaan zakat yang dilakukan organisasi pengelolaan zakat (OPZ) di Indonesia dapat mengurangi jumlah keluarga miskin sebesar 24,2 %. Sementara tingkat keparahan kemiskinan dapat ditekan hingga 24,94 %. Zakat untuk menanggulangi kemiskinan juga tercantum dalam Undang-undang Pengelolaan Zakat Nomor 23 Tahun 2011, pasal 3 disebutkan bahwa pemanfaatan zakat untuk menanggulangi kemiskina. Dan memang tidak ada penggunaan istilah/ kata pemberdayaan. Namun istilah yang digunakan lebih luas maknanya yakni kata pendayagunaan zakat. Hal ini tercantum pada pasal 27 yakni : 1) Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat, dan 2) Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi

Maka kata pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Kata kunci nya adalah kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subyek (wikipedia,2014). Disini subyek merupakan motor penggerak, dan bukan penerima manfaat atau obyek saja. Maka dengan program pemberdayaan, mustahik memiliki peran sebagai subjek yang aktif mengembangkan dan memandirikan diri dan keluarganya keluar dari kemiskinan.

Program Pemberdayaan yang dirancang oleh pengurus/amil zakat dalam melakukan pengembangan ekonomi, dapat dibuat kegiatan yang bisa terbagi kedalam berbagai bentuk, misalnya (Departemen Agama;2009) :

- a. Pemberian bantuan uang sebagai modal kerja ataupun untuk membantu pengusaha meningkatkan kapasitas dan mutu produksi
- b. Bantuan pendirian gerai-gerai untuk memasarkan dan memasarkan hasil-hasil industri kecil, seperti kerajinan tangan, makanan olahan, dan lain-lain
- c. Dukungan kepada mitra binaan untuk berperan serta dalam berbagai pameran
- d. Penyediaan fasilitator dan konsultan untuk menjamin keberlanjutan usaha, misalnya klinik konsultasi bisnis (KKB) yang mengembangkan strategi pemberdayaan pengusaha kecil dan menengah dalam bentuk alih pengetahuan, keterampilan, dan informasi
- e. Pembentukan lembaga keuangan lembaga zakat dapat mengembangkan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) misalnya dengan pendirian BMT atau lembaga ekonomi bagi hasil (LEB)

Pelaksanaan program melibatkan beberapa pihak yakni, BAZ, calon mustahik dan Pendamping, muzakki, pemerintah dan masyarakat muslim secara keseluruhan. Oleh sebab itu dalam implementasi program diperlukan beberapa kondisi yang akan menjamin terlaksananya implementasi program dengan baik. (Ismail Solihin, 2008) Kondisi pertama implementasi ternak kambing memperoleh persetujuan dan dukungan dari pengurus inti sehingga pelaksanaan program didukung sepenuhnya oleh sumber daya yang dimiliki organisasi. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya finansial dalam bentuk penyediaan anggaran untuk pelaksanaan program, maupun sumber daya manusia yakni para karyawan/pengurus yang diterjunkan BAZ untuk melaksanakan program pemberdayaan.

Kondisi kedua yang harus diciptakan untuk menunjang keberhasilan implementasi program pemberdayaan adalah ditetapkannya pola hubungan

(relationship) diantara pihak-pihak yang terlibat secara jelas. Hal ini akan meningkatkan kualitas koordinasi pelaksanaan program pemberdayaan. Tanpa adanya pola hubungan yang jelas diantara berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program, maka kemungkinan besar pelaksanaan program pemberdayaan tersebut tidak akan berjalan secara optimal. Selain itu tanpa adanya pola hubungan yang jelas, maka kemungkinan program pemberdayaan tersebut untuk berlanjut (*sustainable*) akan berkurang.

Kondisi ketiga adalah adanya pengelolaan program yang baik. Pengelolaan program yang baik hanya dapat terwujud bila terdapat kejelasan tujuan program, terdapat kesepakatan mengenai strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan program dari para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Perwujudan program tersebut juga memerlukan dukungan terhadap program yang tengah dijalankan dari pihak-pihak yang terlibat dan terdapat kejelasan mengenai durasi waktu pelaksanaan program serta siapa yang bertanggung jawab untuk memelihara kontinuitas pelaksanaan kegiatan.

Evaluasi Program

Sebelum membahas apa itu evaluasi program, penulis ingin memaparkan terlebih dahulu mengenai apa itu program. (Wirawan, 2012) Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. (Departemen Agama RI, 2004) Program adalah kumpulan kegiatan yang sistematis dan terpadu untuk mendapatkan hasil dalam rangka kerjasama dengan masyarakat guna mencapai sasaran tertentu. Kriteria perumusan program antara lain adalah :a) mengacu kepada peraturan perundangan, kebijakan nasional dan rencana strategis organisasi, b) memperhatikan skala prioritas dan berdampak dalam pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran, dan c) bukan merupakan pengulangan kegiatan yang lampau tetapi terkait dengan masa kini dan masa yang akan datang.

Wirawan, (2012) menyebutkan bahwa ada beberapa jenis evaluasi dan jika menurut objeknya terbagi atas : a) evaluasi kebijakan, b) evaluasi program, c) evaluasi proyek, d) evaluasi material, dan e) evaluasi sumber daya manusia.

Dari jenis evaluasi diatas, maka program pemberdayaan ternak kambing termasuk dalam jenis evaluasi program. Evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program.

Lebih lanjut bahwa evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi manfaat (*outcome evaluation*) dan evaluasi akibat (*impact evaluation*). Evaluasi proses meneliti dan menilai apakah intervensi atau layanan program telah dilaksanakan seperti yang direncanakan; dan apakah target populasi yang direncanakan telah dilayani. Evaluasi ini juga menilai mengenai strategi pelaksanaan program. Evaluasi manfaat meneliti, menilai dan menentukan apakah program telah menghasilkan perubahan yang diharapkan.

Sedangkan jenis evaluasi menurut fokusnya, dapat digolongkan menjadi; 1) asesmen kebutuhan program, 2) evaluasi proses, 3) evaluasi keluaran, dan 5) evaluasi efisiensi.

Jika menurut fokus, maka penelitian ini termasuk dalam evaluasi proses dimana yang dimaksud evaluasi proses adalah dimulai ketika program mulai dilaksanakan. Faktor-faktor yang dinilai antara lain layanan dari program; pelaksanaan layanan; pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang dilayani; sumber-sumber yang dipergunakan; pelaksanaan program dibandingkan dengan yang diharapkan dalam rencana; dan kinerja pelaksanaan program. Diidentifikasi juga dalam evaluasi proses perkembangan pengaruh dari program terhadap pemangku kepentingan program. Evaluasi proses merupakan evaluasi formatif yang berfungsi

mengukur kinerja program untuk mengontrol pelaksanaan program. Salah satu cakupannya adalah mengukur apakah terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan program. Jika terjadi penyimpangan dari yang direncanakan, diputuskan apa yang harus dilakukan untuk mengontrol ketimpangan dan mengembalikan pelaksanaan program ke treknya dalam pengertian: kinerja yang diharapkan, penggunaan man, money, material, machine, dan method yang dipergunakan untuk melaksanakan program.

Melalui evaluasi akan dapat diketahui apa yang harus diperbaiki dan lebih diperhatikan. Target dari evaluasi pada dasarnya untuk semua pihak, tetapi secara khusus tertuju pada pengurus/pengelola/amil. Tujuan evaluasi adalah mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan; mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran; mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi di luar rencana (*eksternalities*)

Ada empat faktor yang mempengaruhi kegagalan program seperti yang dikutip (Bobby Yulandika Putra dalam MG Ana Budi Rahayu;2012), yaitu : a) ketidaktepatan antara kebutuhan masyarakat dan bantuan yang diberikan, b) paket proyek tidak dilengkapi dengan keterampilan yang mendukung, c) tidak ada kegiatan monitoring yang terencana, dan d) tidak ada kelembagaan ditingkat masyarakat yang melanjutkan proyek.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada di lapangan (luar perpustakaan) yaitu penelitian pada BAZ Kota Pekanbaru.

Sedangkan model penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian yang tidak mengadakan perhitungan matematis, statistik dan lain sebagainya, melainkan menggunakan penekanan ilmiah atau penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi. Bilamana dalam penelitian ini terdapat angka-angka, model perhitungan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kuantitatif, maka hal tersebut dilakukan hanya sebatas untuk memperkuat analisis yang ada dalam penelitian ini serta bukan untuk mencari hubungan antara variabel.

Penelitian ini dilakukan di BAZ Kota Pekanbaru yang bertempat di jalan Jendral Sudirman Pekanbaru dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan mustahik dan pendamping ternak kambing etawa dan laporan dan monitoring pengurus BAZ Kota Pekanbaru. Data yang diperoleh ditabulasi dan selain itu juga dilakukan analisis kualitatif terhadap hasil wawancara dengan berbagai pihak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Mustahik Program Pemberdayaan “Ternak Kambing Etawa”

Penyebutan golongan pertama dan kedua yang berhak menerima zakat dalam Alqur'an adalah fakir dan miskin. Oleh karenanya zakat dapat dikatakan sebagai solusi dalam upaya pengentasan kemiskinan. Sesuai dengan visi organisasi pengelola zakat adalah bagaimana mengubah mustahik menjadi muzakki. Dan ini bukanlah pekerjaan yang mudah, namun bukan pula visi yang mustahil terwujud.

Salah satu program mewujudkan visi tersebut adalah BAZ Kota Pekanbaru membuat dan melaksanakan program pemberdayaan yakni pemberian kambing etawa untuk ditenakkan sebagai penambah penghasilan sekaligus dapat dikembangkan lebih luas lagi sebagai pekerjaan utama mustahik.

Adapun program pemberdayaan ini termasuk tugas amil/pengurus BAZ dalam mendistribusikan zakat infak dan sedekah dari muzakki dan masyarakat kota Pekanbaru. Sehingga program pemberdayaan harus juga mengacu kepada standar operational procedure (SOP) Pendistribusian Zakat BAZ Kota Pekanbaru.

Pada awalnya program ini dimulai dari mengunjungi melakukan peninjauan kepada pendamping program yakni Bapak Imron yang merupakan pengusaha ternak kambing yang juga aktif sebagai ketua pengurus asosiasi peternak kambing di Riau. Selanjutnya mencari dan menseleksi mustahik. Penseleksian ini terutama penekannya kepada apakah penerima bantuan ternak ini termasuk golongan asnaf yang berhak menerima zakat. Surveyor dari BAZ kota Pekanbaru yang mendata dan mensurvey rumah dan keluarga dengan pengisian blangko serta membuat dokumentasinya. Berikut ini adalah data *survey* mustahik penerima bantuan program pemberdayaan ternak kambing etawa yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Biodata Mustahik Program Ternak Kambing Etawa Tahun 2012

Nama Penerima	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah tanggungan	Jumlah Penghasilan
Iwan Aniago	41	SLTP	Buruh Tani	3	Rp. 800.000,-
Masari	66	SD	Petani	5	Rp. 900.000,-
M. Deni Putra	36	SLTP	Petani	3	Rp. 700.000,-
Agusni	46	SD	Buruh Tani	4	Rp. 750.000,-
Jamri	55	SD	Buruh Tani	3	Rp.1.000.000,-

Sumber: BAZ Kota Pekanbaru (2013)

Semua penerima bantuan bertempat tinggal atau berdomisili di kelurahan Muara fajar kecamatan Rumbai. Selain lokasi yang cukup berdekatan memudahkan pendamping dalam melaksanakan tugasnya, selain itu lokasi ini juga cocok untuk beternak kambing, dimana daerah masih luas dan hamparan kebun disana-sini, dan belum ada kepadatan penduduk.

Bentuk program Pemberdayaan

a. Produktif

Bantuan zakat ini termasuk dalam zakat produktif. Menurut UU No 23 tahun 2011, harta zakat selain dibagikan untuk keperluan konsumtif, juga dapat didayagunakan untuk usaha produktif. Usaha tersebut dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat. Sebagaimana dijelaskan, bahwa peruntukan zakat untuk usaha produktif, dilakukan setelah kebutuhan konsumtif mustahik telah terpenuhi.

b. Bantuan diberikan secara berkelompok.

Dimana satu kelompok usaha terdiri dari 5 orang anggota. Dan satu kelompok mendapatkan bantuan 1 ekor kambing pejantan yang akan digilirkan kepada masing-masing anggota. Untuk dikawinkan dengan kambing betina yang mana masing-masing anggota mendapatkan 2 ekor kambing betina

c. Nilai bantuan

Adapun jika dinilai dengan rupiah, maka program ini dinilai sebesar 20 juta rupiah perkelompok atau masing-masing 4 juta rupiah dengan rincian dalam table 2.

Tabel 2
Rincian Bantuan Ternak Kambing Etawa

Kambing pejantan 1 ekor @ Rp. 3 juta	Rp. 3.000.000,-
Kambing betina 10 ekor @ Rp. 1,2 juta	Rp.12.000.000,-
Kandang kambing 5 unit @ Rp. 500ribu	Rp. 2.500.000,-
Pelatihan 7 kali dan pendampingan 3 tahun	Rp. 2.500.000,-
Total	Rp. 20.000.000,-

Sumber: BAZ Kota Pekanbaru (2012)

Monitoring Program Pemberdayaan Ternak Kambing

Kondisi Ternak Bapak Iwan yaitu dari 2 ekor kambing betina yang diberi, saat ini cuma 1 induk yang masih hidup. Dan sudah beranak 2 ekor kambing yang berusia 9 bulan dan masing-masing 1 jantan dan 1 betina. Walaupun 2 anak kambing ini berusia sama namun tubuh mereka berbeda dimana kambing jantan tubuhnya lebih besar, kata pak Imron (Pendamping kelompok), si anak kambing betina kalah menyusu dengan saudaranya. Selain itu rupanya jenis kambing etawa ini memiliki cara makan yang berbeda dengan jenis kambing kampung. Kambing etawa kalau makan mengambil daun/rerumputan yang tinggi atau sedikit mendongak karena bibirnya memble/dower. Walaupun lokasi kandang Pak Iwan luas dengan pohon sawit disana sini (menumpang di kebun orang lain) namun rumput disana tidak habis dimakan kambing.

Tabel 3
Kondisi Kambing setelah lebih kurang 1,5 tahun diberikan

Nama Penerima	Jumlah kambing awal	Jumlah kambing setelah monitoring	Keterangan
Iwan Aniago	2 ekor	3 ekor	1 induk sudah mati, 1 induk betina melahirkan 2 ekor
Masari	2 ekor	2 ekor	2 induk betina masing-masing bunting
M. Deni Putra	2 ekor	2 ekor	1 induk masih hidup dan anaknya 1 ekor
Agusni	2 ekor	0	Sudah mati kedua induk
Jamri	2 ekor	1 ekor	Hanya 1 induk yang mati

Sumber: Wawancara dengan Mustahik dan Pendamping (2013)

Kondisi kambing Bapak Masari sama seperti yang lain, pak Masari juga mendapatkan 2 ekor betina. Dan satu induk jantan untuk 1 kelompok yang dipergilirkan ke kambing-kambing lainnya. Kebetulan saat kunjungan, kambing jantan berada di kandang milik Pak Masari. Kedua induk betina saat ini sedang bunting dan belum pernah beranak. Sebenarnya 1 induk betina pernah hilang dicuri orang, namun pak Imron dengan baik hati mau mendedekahkan kambing miliknya sebagai pengganti. Dari informasi Pak Imron, bahwa kambing betina ada siklus birahi yakni setiap 20 hari. Masa suburnya ada 3 hari, namun baiknya diketemukan dengan kambing jantan pada hari kedua. Sedangkan kambing jantan tidak ada siklus atau dapat kawin kapan saja jika dibutuhkan.

Lain pula kondisi kambing milik Pak Deni. Kambingnya sudah 2 kali beranak. Pertama melahirkan 2 ekor namun mati, kedua melahirkan 1 kambing betina yang usianya saat ini 2 bulan. Karena cuma melahirkan satu, tubuh anak kambing itu besar dibandingkan dengan anak kambing Pak Iwan berusia 9 bulan. Karena Pak Deni rajin memberikan daun katuk kepada induk betina. Rupanya sama seperti manusia bahwa daun katuk dapat memperbanyak asi kambing. Sedangkan Bapak jamri hanya ada satu kambing yang hidup, bahkan Kondisi kambing Pak Agusni semua kambingnya telah mati (2 induk betina).

1. Monitoring II Program Pemberdayaan “Ternak Kambing Etawa”

Setelah monitoring I, kondisi kambing yang dipelihara oleh Bapak Iwan jumlahnya masih sama dengan monitoring I yakni 3 ekor, 1 induk betina dan sepasang anak kambing. Kemudian si induk bunting kembali, namun sayang terjadi keguguran. Menurut asisten pendamping yakni bapak Iyan hal ini bisa disebabkan oleh kondisi induk yang tidak terlalu sehat. Sehingga kondisinya adalah si anak kambing 2 ekor di dalam kandungan mati, dan si induk mengalami pendarahan atau saat di monitor yang kedua ini si induk sedang sakit dan lemah. Menurut Pak Iyan jika si kambing masih mau minum maka masih ada harapan untuk selamat. Secara herbal pak Iwan disarankan untuk memberikan perasan air kunyit atau secara medis diberikan suntikan setiap hari selam 5 hari. Untuk sekali suntik maka biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 15.000,-

Tabel 4
Kondisi Bantuan ternak Kambing Etawa setelah 2 tahun

Nama penerima	Pada monitoring I	Pada monitoring II	Keterangan
Iwan Aniago	3 ekor	3 ekor	1 induk sedang sakit, karena mengalami keguguran/pendarahan
Masari	2 ekor	0 ekor	5 ekor hilang beserta 1 ekor kambing pejantan (dicuri pada malam hari dikandungnya)
M. Deni Putra	2 ekor	3 ekor	Satu induk, dan dua anak.
Agusni	0	0 ekor	
Jamri	1 ekor	0 ekor	

Sumber: Wawancara dengan Mustahik dan Pendamping (2013)

Lebih memprihatinkan lagi adalah kondisi kambing yang dipelihara oleh Bapak Masari. Dimana sebelumnya semua induk masih lengkap dan dalam keadaan bunting. Masing-masing induk betina melahirkan 2 ekor, namun Cuma satu dari masing-masing yang hidup. Sehingga total kambing pak Masari adalah 4 ekor, dan kebetulan si kambing jantan berada di kandang Bapak Masari. Namun semua kambing tersebut saat ini telah hilang dicuri orang. Padahal semua kambing Bapak masari dalam keadaan sehat dan gemuk, sebab ia termasuk yang telaten dalam memelihara kambing. Ia cepat mengantisipasi kondisi kambing, jika nafsu makan kambing mulai menurun, ia memanggil asisten pendamping untuk menyuntik kambing. setelah 3 hari penyuntikan, ia mendapat musibah kecurian. Jika dinilai dengan rupiah maka kerugian yang dialami oleh Bapak masari adalah 7 juta rupiah. Diluar dari pengorbanan dan ketelatenannya dalam memberikan makan dan memberikan pengobatan kepada kambing-kambing tersebut.

Sedangkan kondisi kambing/jumlah kambing Pak Deni saat ini jumlahnya masih tetap sama yakni 3 ekor sama seperti monitoring I. Sebenarnya si induk telah bunting kembali, namun anak kambing tidak dapat diselamatkan karena keterlambatan proses persalinan. Pada saat induk betina akan melahirkan Bapak Deni dan keluarga sedang sibuk mengurus pesta pernikahan keluarga sehingga kambing sedikit terabaikan.

Mengenai kambing Bapak Agusni, dimonitoring pertama saja 2 induk kambing betina telah mati. Dan Bapak Jamri hanya tinggal 1 ekor dan pada monitoring kedua juga akhirnya mati. Namun ada sedikit perbedaan di antara keduanya karena menurut asisten pendamping, Bapak Jamri masih memiliki keinginan yang kuat dalam memelihara kambing hanya nasibnya saja kurang beruntung. Asisten pendamping saja telah beberapa kali kambingnya mati. Dan butuh proses dan waktu sampai ia sangat paham dalam memelihara kambing.

Pendampingan Program Pemberdayaan “Ternak Kambing Etawa”

Pendampingan dibutuhkan dengan tujuan dapat menjaga keberlangsungan program, disamping sebagai konsultan bagi para peserta program pemberdayaan. Hal ini untuk menghindari program berjalan sia-sia karena para peserta tidak bisa memanfaatkan bantuan tersebut karena terkendala berbagai hal.

Pendampingan harus disiapkan guna mengarahkan dan membimbing para peserta dalam mempergunakan bantuan dana zakat. Pendampingan itu meliputi :

1. Bidang konsep, seperti membantu peserta merumuskan konsep usaha yang sedang dikembangkannya
2. Pendampingan di bidang teknis, seperti membantu membuat strategi pemasaran dan perluasan jaringan

Peran pendamping dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok miskin (*dhuafa*) dan pendamping secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan seperti merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, memobilisasi sumber daya setempat dan memecahkan masalah sosial. Oleh karenanya peran pendamping sangat penting sekali dan menjadi tolak ukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan.

Pada program pemberdayaan mustahik “ternak kambing etawa”, dibutuhkan skill dalam memelihara kambing yang tidak dimiliki oleh pengurus. Dalam monitoring program, pengurus banyak mendapat input berupa karakter mustahik (gigih dan bertanggung jawab memelihara kambing), serta masukan dan saran-saran yang bermanfaat sebagai bahan evaluasi bagi pengurus

Dan tugas pendamping yang telah dilaksanakan adalah pada setahun pertama diadakan pertemuan rutin antara pendamping dengan mustahik mengenai pemeliharaan kambing serta motivasi mental dan spiritual. Dan semua mustahik hadir dan antusias dengan pertemuan tersebut yang biasanya diadakan pada malam hari. Kemudian setelah itu mustahik diminta untuk proaktif untuk bertanya atau memanggil pendamping ketika ada kendala di lapangan. Selain itu mustahik harus pro aktif pula untuk menghubungi pendamping dalam pemberian suntik/pengobatan medis jika kambing dalam keadaan sakit atau nafsu makan berkurang. Pendamping juga telah membekali mustahik dengan modul/buku panduan tentang pemeliharaan kambing serta penyakit kambing dan pengobatannya. Jika pelatihan yang dijanjikan pendamping sebanyak 7 kali dalam 3 tahun, maka hal ini sudah terpenuhi dalam 12 kali pertemuan di tahun pertama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Karena pemberdayaan yang dilakukan belum dapat dirasakan manfaatnya secara ekonomi dan belum dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Akan tetapi, manfaat nonekonomi sudah dapat dirasakan oleh anggota kelompok program pemberdayaan mustahik peternak kambing etawa Muara Fajar, seperti adanya tabungan di masa yang akan datang (berupa aset kambing).
2. Para mustahik dan program pemberdayaan “ternak kambing etawa” dapat memanfaatkan kotoran kambing khususnya untuk pupuk tanaman. Dimana semua mustahik adalah petani/buruh petani.
3. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak (impact) pemberdayaan mustahik “ternak kambing etawa” belum terlihat, misalnya belum ada peningkatan pendidikan anak, perbaikan rumah, dan kesejahteraan anggota keluarga

Saran

1. Seleksi calon mustahik dengan seksama, tidak hanya ia termasuk golongan asnaf, tetapi juga mensyaratkan mustahik yang memiliki karakter dan kepribadiannya yang tangguh serta sungguh-sungguh dan telaten dalam merawat dan memelihara kambing bantuan.
2. Karena BEP atau titik impasnya 3 tahun, mustahik sebaiknya memiliki pekerjaan lain seperti bertani. Kotoran kambing tersebut dapat menjadi pupuk pada tanaman kebunnya.
3. Program perlu dilanjutkan dan ditingkatkan, dengan pengawasan dan evaluasi yang lebih lagi
4. Perlu ditambah jumlah mustahik pada program ini, minimal 2 kelompok sehingga efisiensi monitoring oleh pengurus BAZ dapat dilaksanakan, mengingat tempat yang cukup jauh ditempuh.

DAFTAR PUSTAKA

- A Qodri Azizy.2004. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat (Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam)*, cet. 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 148-149.
- Bobby Yulandika Putra. 2012. *Upaya Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan masyarakat Lokal*. Proceeding The 1 st Islamic and Finance Research Forum. Ikatan Ahli Ekonomi Islam.cetakan I (November 2012).hlm.241
- Departemen Agama RI. 2004. *Manajemen Pengelolaan Zakat*. Proyek Peningkatan Pemberdayaan Zakat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat islam dan Penyelenggaraan Haji, Jakarta
- Eri Sudewo. 2004. *Manajemen Zakat*. Institut Manajemen Zakat. Ciputat http://id.wikipedia.org/wiki/Pemberdayaan_masyarakat, akses 7 Maret 2014, pukul 16.20 WIB
- Ismail Solihin. 2008. *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Salemba Empat, hlm 145-146
- Kementerian Agama RI, 2012. *Pedoman Pengawasan Lembaga Pengelola Zakat*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat, Jakarta
- Kementerian Agama RI, 2012. *Petunjuk Teknis Evaluasi dan Pelaporan LPZ*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat, Jakarta
- Laela, A dan Baga,L. 2011. *Zakat dan Program Pemberdayaan Ekonomi*. Jurnal.Republika. Jumat 19 Agustus 2011.
- MG Ana Budi Rahayu, "Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa", Jakarta, diakses dari <http://kelembagaandas.wordpress.com/kajian-kelembagaan-masyarakat/mg-ana-budi-rahayu/>, pada tanggal 10 Mei 2012, pukul 22.20 WIB.
- Wirawan. 2012. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. PT. RajaGrafindo Persada. Depok.